

PEMBENTUKAN IDENTITAS HIBRIDA DIASPORA INDONESIA DI BELANDA

THE FORMATION OF HYBRID IDENTITY AMONG INDONESIAN DIASPORA IN THE NETHERLANDS

<https://10.0.205.137/jikk.v9i1.902>

Submitted: 03-04-2026 Reviewed: 14-05-2026 Published: 26-06-2026

Yoza Aidila Safitri
yzadsf@gmail.com
Universitas Sriwijaya

Elsa Yunika
elsayunika00@gmail.com
Universitas Sriwijaya

Mela Elfrida
eldtriezzy@gmail.com
Universitas Sriwijaya

Ghina Reftantia
ghinareftantia@fisip.unsri.ac.id
Universitas Sriwijaya

Vieronica Varbis Sununianti
vieronica.varbis@unsri.ac.id
Universitas Sriwijaya

Abstract. *International migration not only moves individuals across national borders but also reshapes identity, belonging, and connections to the homeland. This article aims to examine the formation of hybrid identity among the Indonesian diaspora in the Netherlands and to identify the actors, institutions, and social practices involved in this process. The study employs a descriptive qualitative approach through a literature review of scholarly articles, books, research reports, and other publications related to the Indonesian diaspora, postcolonial migration, transnationalism, and cultural identity. The analysis was conducted thematically using diaspora studies and Pierre Bourdieu's concept of habitus as analytical frameworks. The findings reveal that hybrid identity is formed through five interconnected stages: migration, adaptation, identity negotiation, communal articulation, and temporary stabilization. This process is shaped by colonial memory, multilingual practices, diaspora organizations, family networks, digital media, Dutch multicultural policies, and transnational connections linking migrants to Indonesia. Hybrid identity represents not merely cultural mixing but also a strategy of belonging, cultural citizenship negotiation, and transnational participation. The study highlights that diaspora experiences should be understood as dynamic and multilayered social processes in which migration experiences, power relations, and everyday citizenship practices intersect within a multicultural society.*

Keywords: *Hybrid Identity, Indonesian Diaspora, Netherlands, Migration Studies, Transnational Citizenship.*

Abstrak. *Migrasi internasional tidak hanya memindahkan individu melintasi batas negara, tetapi juga membentuk ulang identitas, rasa*



memiliki, dan hubungan dengan tanah asal. Artikel ini bertujuan menganalisis proses pembentukan identitas hibrida diaspora Indonesia di Belanda serta mengidentifikasi aktor, institusi, dan praktik sosial yang berperan dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur terhadap berbagai artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi yang membahas diaspora Indonesia, migrasi pascakolonial, transnasionalisme, serta identitas budaya. Analisis dilakukan secara tematik dengan memanfaatkan perspektif diaspora dan teori habitus Pierre Bourdieu. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas hibrida terbentuk melalui lima tahapan utama, yaitu migrasi, adaptasi, negosiasi identitas, artikulasi komunal, dan stabilisasi sementara. Proses tersebut dipengaruhi oleh memori kolonial, praktik multibahasa, organisasi diaspora, keluarga, media digital, kebijakan multikultural Belanda, serta jaringan transnasional yang menghubungkan diaspora dengan Indonesia. Identitas hibrida tidak hanya merepresentasikan percampuran budaya, tetapi juga menjadi strategi belonging, negosiasi kewargaan budaya, dan partisipasi transnasional. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman diaspora perlu dipahami sebagai proses sosial yang dinamis dan berlapis, yang mempertemukan pengalaman migrasi, relasi kekuasaan, dan praktik kewargaan dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: *Identitas Hibrida, Diaspora Indonesia, Belanda, Kajian Migrasi, Kewargaan Transnasional.*

1. PENDAHULUAN

Migrasi internasional tidak hanya memindahkan manusia dari satu wilayah politik ke wilayah politik lain. Migrasi juga memindahkan bahasa, ingatan, nilai keluarga, praktik keagamaan, selera makanan, jaringan sosial, dan imajinasi tentang tanah asal (Bilecen & Lubbers, 2021; Granger, 2025; Ince-Beqo & Ambrosini, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, unsur-unsur tersebut tidak selalu hadir sebagai warisan yang utuh. Ia berjumpa dengan norma, aturan hukum, ekspektasi integrasi, serta pengalaman sosial di negara tujuan. Karena itu, migrasi perlu dibaca sebagai proses sosial yang membentuk kembali cara individu memahami siapa dirinya, di mana ia merasa menjadi bagian, dan bagaimana ia menempatkan diri di antara dua ruang kebudayaan. Dalam kajian keimigrasian, persoalan identitas semacam ini penting karena imigran tidak hanya berhadapan dengan batas negara secara administratif, tetapi juga dengan batas sosial yang menentukan penerimaan, pengakuan, dan rasa memiliki.

Diaspora Indonesia di Belanda merupakan kasus yang menarik karena hubungan Indonesia dan Belanda dibentuk oleh sejarah kolonial, mobilitas pascakolonial, pendidikan, perkawinan campuran, kerja, pengungsian, dan jaringan keluarga lintas negara. Kehadiran komunitas Indo-Belanda, Maluku, eksil politik, mahasiswa, pekerja migran, serta migran Indonesia kontemporer menunjukkan bahwa pengalaman keindonesiaan di Belanda tidak tunggal (Doornbos & Dragojlovic, 2021; Hill, 2022; Ismail, 2023; Mahshushah, 2024).

Sebagian kelompok membawa memori kolonial dan pascakolonial yang panjang. Sebagian lain membawa pengalaman migrasi baru yang lebih terkait dengan pendidikan, pekerjaan, pernikahan, atau pencarian kehidupan yang lebih aman. Perbedaan asal-usul ini membentuk variasi dalam cara diaspora menafsirkan Indonesia dan Belanda, serta posisi mereka di antara keduanya. Oleh sebab itu, identitas diaspora perlu dipahami melalui proses, bukan sebagai label yang sudah selesai.

Konsep identitas hibrida membantu menjelaskan proses tersebut. Identitas hibrida merujuk pada bentuk identitas yang lahir dari perjumpaan, penyesuaian, dan negosiasi antara budaya asal dan budaya negara tujuan (Boland, 2020; Liga et al., 2025; Volkov & Kurbatov, 2022). Dalam konteks diaspora, hibriditas bukan berarti kehilangan akar budaya. Ia justru menunjukkan bahwa identitas dapat disusun ulang melalui seleksi nilai, penggunaan simbol, pengelolaan ingatan, dan praktik sosial yang berubah mengikuti ruang. Seorang diaspora dapat menggunakan bahasa Belanda dalam pendidikan dan pekerjaan, bahasa Indonesia dalam keluarga, serta bahasa daerah atau simbol kuliner dalam kegiatan komunitas. Perpindahan ini tidak selalu menunjukkan kebingungan identitas. Dalam banyak kasus, ia menunjukkan kemampuan sosial untuk membaca konteks dan menampilkan diri secara tepat.

Artikel ini menggunakan istilah identitas hibrida, bukan identitas campuran semata, karena proses yang dikaji tidak berhenti pada percampuran budaya. Hibriditas di sini melibatkan hubungan kuasa, sejarah kolonial, status migrasi, kelas sosial, generasi, serta pengakuan simbolik di ruang publik. Identitas hibrida terbentuk ketika individu atau komunitas harus memelihara unsur keindonesiaan sekaligus menyesuaikan diri dengan struktur sosial Belanda. Pada titik ini, hibriditas menjadi isu keimigrasian karena berkaitan dengan integritas, *belonging*, kewargaan budaya, relasi diaspora dengan negara asal, dan posisi sosial migran dalam masyarakat penerima.

Beberapa studi terdahulu telah menjelaskan aspek penting diaspora Indonesia di Belanda. Seperti penelitian Gusnelly (2017) yang membahas komunitas eksil dan persoalan identitas ganda. Kemudian, Aidulsyah & Gusnelly (2019) juga memetakan organisasi Muslim Indonesia di Belanda. Bosma & Alferink (2012) menunjukkan posisi organisasi migran pascakolonial dalam kebijakan multikultural Belanda. Riawanti (2020) membahas identitas orang Indo di Belanda sebagai pengalaman campuran yang memuat unsur kedekatan dan keberjarakan. Beukering (2022) menjelaskan perjalanan kembali ke Indonesia sebagai bentuk rekoneksi diaspora. Mahshushah et al. (2024) menunjukkan bahwa migran Indonesia tak berdokumen di Amsterdam membangun rasa *belonging* melalui jaringan sosial, praktik budaya, dan dukungan komunitas. Studi-studi ini memberi dasar penting, tetapi sebagian besar belum menyusun secara sistematis urutan proses pembentukan identitas hibrida.

Kekosongan tersebut terlihat pada tiga aspek. Pertama, pembahasan diaspora sering berhenti pada deskripsi komunitas, belum menunjukkan mekanisme pembentukan identitas dari tingkat pengalaman pribadi menuju artikulasi kolektif. Kedua, kajian tentang diaspora Indonesia di Belanda belum selalu menghubungkan identitas budaya dengan status migrasi, pengakuan sosial, dan kewargaan transnasional. Ketiga, konsep habitus Bourdieu sering dipakai untuk menjelaskan praktik sosial, tetapi belum banyak digunakan untuk membaca bagaimana disposisi budaya asal bernegosiasi dengan arena sosial

negara tujuan. Padahal, perpindahan dari Indonesia ke Belanda tidak hanya menghadirkan lingkungan baru, tetapi juga arena baru yang memiliki aturan, modal, dan hierarki simbolik berbeda.

Dengan memperhatikan celah tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan proses pembentukan identitas hibrida diaspora Indonesia di Belanda. Pertanyaan utama artikel ini adalah bagaimana identitas hibrida terbentuk, aktor dan institusi apa yang berperan dalam proses tersebut, serta bagaimana identitas hibrida berimplikasi terhadap pelestarian budaya, jaringan transnasional, dan kajian keimigrasian. Artikel ini tidak mengklaim mewakili seluruh pengalaman orang Indonesia di Belanda. Fokusnya adalah menyusun pembacaan konseptual berbasis literatur agar proses identitas dapat dipahami secara lebih runtut.

Secara akademik, artikel ini berkontribusi pada kajian migrasi, diaspora, dan kewargaan budaya dengan memperlihatkan bahwa identitas hibrida dibentuk melalui rangkaian proses yang melibatkan aktor, institusi, praktik, dan struktur. Secara praktis, artikel ini dapat membantu pembaca memahami diaspora Indonesia bukan hanya sebagai komunitas budaya di luar negeri, tetapi sebagai aktor transnasional yang dapat menjaga hubungan sosial, memperkuat diplomasi budaya, dan memproduksi bentuk-bentuk baru keindonesiaan. Dengan gaya deskriptif-kualitatif, artikel ini menekankan urutan proses sosial, peran aktor, keterlibatan institusi, serta perubahan yang muncul dalam kehidupan diaspora.

Identitas hibrida dalam artikel ini dibaca sebagai akibat dari lintasan perpindahan, status tinggal, tuntutan integrasi, akses komunitas, dan hubungan diaspora dengan negara asal. Dengan menempatkan identitas dalam kerangka tersebut, artikel ini berusaha memperlihatkan bahwa persoalan budaya diaspora selalu berkaitan dengan tata kelola migrasi, pengakuan kewargaan, serta kemampuan individu untuk membangun kehidupan yang bermakna di negara tujuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bukan mengukur besaran populasi diaspora Indonesia di Belanda, melainkan menjelaskan proses sosial yang membentuk identitas hibrida. Kajian literatur memungkinkan peneliti membaca pola, konsep, aktor, dan relasi antar temuan dari berbagai tulisan yang membahas diaspora, migrasi, transnasionalisme, identitas budaya, organisasi komunitas, dan habitus. Dengan pendekatan ini, artikel berusaha menyusun sintesis yang runtut tentang bagaimana identitas terbentuk, dipelihara, dinegosiasikan, dan ditampilkan dalam ruang sosial Belanda.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal, buku akademik, bab buku, laporan penelitian, berita yang termuat dalam portal berita *online*, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan diaspora Indonesia, migrasi pascakolonial, identitas hibrida, komunitas Indonesia di Belanda, serta teori habitus Bourdieu. Literatur yang digunakan tidak dibatasi hanya pada studi tentang Indonesia karena

pembentukan identitas hibrida juga membutuhkan konsep pembanding dari kajian migrasi dan diaspora yang lebih luas. Namun, literatur tentang Indonesia dan Belanda tetap ditempatkan sebagai sumber utama agar analisis tidak terlepas dari konteks historis dan sosial yang dikaji.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran tematik terhadap kata kunci seperti diaspora Indonesia di Belanda, identitas hibrida, migrasi Indonesia-Belanda, transnasionalisme, komunitas Indo-Belanda, eksil Indonesia, migran tak berdokumen, *multiculturalism in the Netherlands*, habitus, *cultural capital*, dan *citizenship*. Literatur dipilih berdasarkan kedekatan dengan fokus artikel, yaitu pembentukan identitas, pengalaman diaspora, praktik budaya, jaringan sosial, organisasi komunitas, dan hubungan dengan negara asal. Artikel yang hanya membahas migrasi secara statistik tanpa menjelaskan dimensi sosial-budaya tidak dijadikan rujukan utama.

Kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi empat hal. Pertama, tulisan membahas diaspora, migrasi, identitas, atau komunitas transnasional. Kedua, tulisan memiliki relevansi dengan Indonesia, Belanda, atau konteks migrasi pascakolonial. Ketiga, tulisan memberikan informasi tentang praktik sosial, simbol budaya, organisasi, kebijakan, atau pengalaman belonging. Keempat, tulisan dapat membantu menjelaskan hubungan antara budaya asal, budaya negara tujuan, dan pembentukan identitas. Adapun kriteria eksklusi meliputi tulisan populer yang tidak memiliki dasar akademik yang memadai, tulisan yang hanya berisi opini tanpa data, serta sumber yang tidak berhubungan langsung dengan isu migrasi dan identitas.

Teknik analisis dilakukan melalui pembacaan tematik. Setiap literatur dibaca untuk mengidentifikasi tema utama, aktor yang terlibat, institusi yang berperan, bentuk praktik budaya, serta implikasinya terhadap identitas. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori analitis, yaitu mobilitas transnasional, memori kolonial, praktik bahasa, komunitas diaspora, status migrasi, kebijakan multikultural, modal sosial-kultural, dan pelestarian budaya. Kategori ini digunakan untuk menyusun pembahasan agar artikel tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga membangun penjelasan tentang urutan pembentukan identitas hibrida.

Kerangka analisis artikel ini memadukan kajian diaspora dan teori habitus Bourdieu. Kajian diaspora digunakan untuk membaca keterhubungan lintas negara, memori asal, jaringan komunitas, dan identitas transnasional. Sementara itu, konsep habitus, field, modal sosial, dan modal kultural digunakan untuk menjelaskan bagaimana disposisi budaya asal bernegosiasi dengan struktur sosial Belanda. Dengan cara ini, identitas hibrida dipahami sebagai hasil hubungan antara pengalaman personal dan struktur sosial, bukan sekadar pilihan individu yang bebas dari konteks.

Validitas analisis dijaga melalui konsistensi antara pertanyaan penelitian, kategori analisis, dan sumber literatur. Setiap klaim utama dihubungkan dengan rujukan yang relevan agar pembahasan tidak berdiri di atas asumsi. Artikel ini juga membedakan antara temuan literatur dan interpretasi penulis. Temuan literatur dipakai untuk menunjukkan contoh empiris, sedangkan interpretasi penulis digunakan untuk menyusun model proses pembentukan identitas hibrida. Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak adanya wawancara langsung dengan diaspora Indonesia di Belanda. Karena itu, artikel ini perlu dibaca

sebagai sintesis konseptual berbasis literatur, bukan sebagai laporan etnografi lapangan.

3. PEMBAHASAN

3.1 POSISI DIASPORA INDONESIA DI BELANDA DALAM KAJIAN KEIMIGRASIAN

Dalam posisi tersebut, diaspora juga memperlihatkan bagaimana batas negara bekerja setelah proses mobilitas terjadi. Batas tidak hanya tampak pada paspor, visa, atau izin tinggal, tetapi juga pada aksen, nama, warna kulit, agama, jaringan kerja, dan kemampuan berbahasa (Granger, 2025; Nikielska-Sekuła, 2023). Karena itu, pengalaman diaspora perlu dibaca sebagai pengalaman yang menghubungkan administrasi migrasi dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Diaspora Indonesia di Belanda perlu ditempatkan dalam sejarah migrasi yang panjang. Hubungan antara Indonesia dan Belanda tidak dapat dilepaskan dari kolonialisme, perang, dekolonisasi, mobilitas pendidikan, relasi keluarga, dan perpindahan pascakolonial (Amersfoort, 2004; Doornbos & Dragojlovic, 2021; Gan, 2023). Dalam konteks ini, diaspora bukan sekadar orang Indonesia yang tinggal di luar negeri. Diaspora adalah komunitas yang terbentuk melalui sejarah perpindahan, ingatan kolektif, relasi hukum, dan keterhubungan emosional dengan tanah asal. Karena itu, pembentukan identitas hibrida pada diaspora Indonesia di Belanda selalu memuat lapisan sejarah dan politik yang lebih luas daripada adaptasi individual.

Dalam kajian keimigrasian, keberadaan diaspora Indonesia di Belanda dapat dibaca melalui tiga posisi. Pertama, diaspora adalah subjek migrasi yang mengalami proses masuk, tinggal, bekerja, belajar, menikah, atau menetap dalam sistem hukum negara tujuan (Kamajaya et al., 2024; Maulidia, 2022; Mudzakkir, 2017). Kedua, diaspora adalah subjek sosial yang harus membangun hubungan dengan masyarakat penerima (Maulidia, 2022). Ketiga, diaspora adalah subjek transnasional yang tetap memelihara hubungan dengan Indonesia melalui keluarga, organisasi, media, kunjungan, agama, dan kegiatan budaya (Abrori et al., 2023; Harakan & Said, 2023). Ketiga posisi ini saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat menjadi warga atau penduduk legal di Belanda, tetapi tetap merasa Indonesia sebagai sumber ingatan dan nilai keluarga.

Identitas hibrida muncul dari pertemuan tiga posisi tersebut. Di satu sisi, negara tujuan memiliki aturan tentang integrasi, bahasa, pekerjaan, pendidikan, dan status hukum. Di sisi lain, diaspora membawa nilai, simbol, dan praktik dari Indonesia. Di antara keduanya terdapat jaringan komunitas yang membantu individu menafsirkan pengalaman migrasi. Organisasi keagamaan, perkumpulan budaya, komunitas mahasiswa, keluarga transnasional, dan festival diaspora menjadi ruang sosial tempat identitas dinegosiasikan. Aidulsyah & Gusnelly (2019) menunjukkan bahwa organisasi Muslim Indonesia di Belanda tidak hanya berfungsi sebagai ruang keagamaan, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang menjaga ikatan komunitas. Bosma & Alferink (2012) juga menegaskan bahwa organisasi migran pascakolonial memiliki peran dalam pembentukan kewargaan budaya di Belanda.

Kewargaan budaya menjadi konsep penting dalam artikel ini. Kewargaan

tidak hanya berarti status hukum sebagai warga negara. Dalam kehidupan migran, kewargaan juga berarti kemampuan untuk diakui, berpartisipasi, dan menampilkan identitas secara sah dalam ruang publik. Diaspora Indonesia dapat memiliki dokumen hukum yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap berhadapan dengan pertanyaan sosial yang sama: bagaimana menjadi bagian dari Belanda tanpa kehilangan hubungan dengan Indonesia? Pertanyaan ini menjadikan identitas hibrida sebagai isu yang dekat dengan *citizenship studies* dan *migration studies*.

Kelompok diaspora tidak memiliki pengalaman yang seragam. Komunitas Indo-Belanda memiliki sejarah kolonial dan keluarga campuran yang membentuk pengalaman identitas berbeda dari mahasiswa atau pekerja migran Indonesia kontemporer (Amersfoort, 2004; Doornbos & Dragojlovic, 2021; Hill, 2022). Komunitas Maluku memiliki ingatan politik dan kolektif yang khas (Steijlen, 2010). Eksil Indonesia membawa pengalaman politik yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah kekerasan dan pengasingan (Kitamura, 2017; Saptari, 2019). Migran tak berdokumen menghadapi kerentanan hukum dan sosial yang membuat jaringan komunitas menjadi sumber perlindungan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa identitas hibrida bukan satu bentuk identitas yang sama untuk semua orang. Ia berubah mengikuti generasi, status, kelas, agama, gender, dan posisi hukum.

Dengan demikian, artikel ini melihat diaspora Indonesia di Belanda sebagai medan sosial yang berlapis. Di dalam medan itu terdapat aktor, institusi, aturan, dan modal yang memengaruhi pembentukan identitas. Aktornya meliputi individu diaspora, keluarga, organisasi komunitas, pemuka agama, pengelola festival, mahasiswa, eksil, dan migran tak berdokumen. Institusinya meliputi negara Belanda, negara Indonesia, organisasi diaspora, lembaga pendidikan, tempat ibadah, media digital, dan ruang publik budaya. Melalui pertemuan aktor dan institusi inilah identitas hibrida terbentuk sebagai praktik sosial yang bergerak, bukan sebagai warisan budaya yang statis.

3.2 PROSES TERBENTUKNYA IDENTITAS HIBRIDA

Proses pembentukan identitas hibrida dapat dijelaskan melalui urutan sosial yang saling berhubungan. Tahap pertama adalah perpindahan dan keterputusan sebagian. Migrasi membuat individu meninggalkan ruang sosial asal, tetapi tidak menghapus habitus yang sudah terbentuk sebelumnya. Bahasa, selera, etika keluarga, agama, dan ingatan masa kecil tetap terbawa dalam tubuh dan cara berpikir. Ketika individu sampai di Belanda, disposisi tersebut bertemu dengan struktur baru yang memiliki aturan berbeda. Pada tahap ini, diaspora mulai merasakan perbedaan antara apa yang dianggap biasa di Indonesia dan apa yang dianggap wajar di Belanda (Mahshushah et al., 2024; Saptari, 2019).

Tahap kedua adalah adaptasi praktis. Adaptasi ini terlihat dalam penggunaan bahasa, cara berinteraksi, pola kerja, kebiasaan makan, cara berpakaian, dan pengelolaan waktu. Cormoş (2022) menjelaskan bahwa adaptasi, asimilasi, dan integrasi di negara migrasi melibatkan perubahan identitas tempat dan hubungan psikososial dengan lingkungan baru. Dalam konteks diaspora Indonesia di Belanda, adaptasi tidak selalu berarti melepaskan budaya asal. Banyak individu justru mengembangkan kemampuan untuk membedakan ruang sosial. Mereka dapat mengikuti etika publik Belanda dalam pekerjaan, tetapi tetap mempertahankan bahasa, makanan, dan nilai keluarga

Indonesia di rumah (Rahim et al., 2023; Sari et al., 2024; Yayusman et al., 2023).

Tahap ketiga adalah negosiasi identitas. Negosiasi terjadi ketika individu tidak lagi hanya menyesuaikan diri, tetapi mulai memilih unsur budaya mana yang dipertahankan, dimodifikasi, atau ditinggalkan (Agustira et al., 2023; Narottama & Sudarmawan, 2017; Ward et al., 2018). Negosiasi ini dapat berlangsung halus dalam percakapan keluarga, pertemuan komunitas, perayaan agama, pilihan nama anak, hingga cara memperkenalkan diri di depan masyarakat Belanda. Identitas hibrida terbentuk ketika pilihan-pilihan kecil tersebut menjadi pola yang berulang. Karena itu, hibriditas bukan peristiwa sekali jadi. Ia tumbuh melalui praktik harian yang terus diulang, dikoreksi, dan diberi makna baru.

Tahap keempat adalah artikulasi komunal. Pada tahap ini, identitas tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga ditampilkan dalam komunitas. Festival budaya, kegiatan kuliner, pertemuan keagamaan, diskusi politik, dan organisasi diaspora menjadi tempat diaspora menyusun narasi tentang diri mereka. Tong Tong Fair, misalnya, sering dibaca sebagai ruang di mana warisan Indo-Belanda, memori kolonial, kuliner, musik, dan pakaian tampil dalam bentuk yang tidak sepenuhnya Indonesia dan tidak sepenuhnya Belanda. (Wijaya, 2025) menunjukkan bahwa festival semacam ini menjadi ruang representasi identitas lintas negara. Dalam konteks artikel ini, festival bukan sekadar acara budaya, melainkan arena tempat identitas hibrida memperoleh pengakuan publik.

Tahap kelima adalah stabilisasi sementara. Identitas hibrida tidak pernah final, tetapi ia dapat menjadi stabil dalam periode tertentu. Seseorang dapat merasa nyaman dengan identitas sebagai orang Indonesia-Belanda, Indo, Maluku-Belanda, Muslim Indonesia di Belanda, atau diaspora Indonesia yang aktif secara transnasional. Stabilitas ini bersifat sementara karena perubahan generasi, perkawinan, status hukum, pendidikan, dan teknologi dapat mengubah cara identitas dimaknai (Rahim et al., 2023; Yayusman et al., 2023). Generasi pertama mungkin lebih kuat memegang bahasa dan memori asal. Generasi kedua atau ketiga mungkin lebih banyak menafsirkan keindonesiaan melalui makanan, cerita keluarga, nama, musik, atau perjalanan kembali ke Indonesia.

Mobilitas transnasional memperkuat proses ini. Beukering (2022) menunjukkan bahwa perjalanan kembali diaspora ke Indonesia dapat menjadi pengalaman penting untuk menyambungkan ingatan, keluarga, dan identitas. Kunjungan ke Indonesia tidak hanya menjadi wisata keluarga. Ia dapat menjadi momen reflektif ketika diaspora membandingkan imajinasi tentang Indonesia dengan pengalaman langsung. Sebagian merasa menemukan akar. Sebagian lain justru menyadari bahwa dirinya telah berubah dan tidak sepenuhnya diterima sebagai orang Indonesia. Ambivalensi ini memperkuat karakter hibrida karena diaspora berada di antara kedekatan dan jarak.

Praktik multibahasa juga menjadi mekanisme penting. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga penanda posisi sosial. Penggunaan bahasa Belanda memberi akses pada pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik. Bahasa Indonesia menjaga hubungan keluarga dan komunitas. Bahasa daerah atau kosakata kolonial tertentu dapat menghidupkan memori generasi. Stroupe & Roosman (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks Indonesia tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, budaya, dan sejarah. Dalam diaspora,

peralihan bahasa mencerminkan kemampuan individu untuk menavigasi arena sosial yang berbeda.

Memori kolektif memberi kedalaman pada identitas hibrida. Komunitas Maluku di Belanda, sebagaimana yang dibahas oleh Kotarumalos (2010), membangun identitas diaspora melalui ingatan sejarah, komunitas, dan pengalaman politik. Identitas mereka tidak hanya terkait asal geografis, tetapi juga narasi perjuangan dan keterikatan kolektif. Hal serupa terlihat pada eksil Indonesia. Safitri & Setiawann (2025) menunjukkan bahwa eksil Indonesia di Belanda mempertahankan identitas nasional melalui diskursus kritis, solidaritas internasional, dan ingatan politik. Dalam kasus ini, hibriditas tidak hanya budaya, tetapi juga politik. Ia dibentuk oleh pengalaman menjadi orang Indonesia di luar Indonesia, sekaligus menjadi subjek yang berbicara dari ruang Belanda.

Status migrasi membedakan pengalaman hibriditas. Migran yang memiliki status legal, pekerjaan stabil, dan jaringan komunitas kuat memiliki ruang lebih besar untuk menampilkan identitas secara terbuka. Sebaliknya, migran tak berdokumen menghadapi kerentanan yang membuat identitas sering ditampilkan dalam ruang aman komunitas. Mahshushah et al. (2024) menjelaskan bahwa migran Indonesia tak berdokumen di Amsterdam membangun *belonging* melalui jaringan sosial, ibadah, dan praktik budaya. Ini menunjukkan bahwa identitas hibrida juga dapat menjadi strategi bertahan. Di tengah keterbatasan hukum, komunitas menjadi ruang perlindungan simbolik dan sosial.

Dari uraian tersebut, proses terbentuknya identitas hibrida dapat diringkas sebagai rangkaian: migrasi, adaptasi, negosiasi, artikulasi komunal, dan stabilisasi sementara. Rangkaian ini tidak selalu linier. Sebagian individu dapat kembali ke tahap negosiasi ketika mengalami diskriminasi, perubahan status hukum, kelahiran anak, atau kunjungan ke Indonesia. Namun, model ini membantu menjelaskan bahwa identitas hibrida tidak muncul secara spontan. Ia terbentuk melalui hubungan antara pengalaman pribadi, komunitas diaspora, kebijakan negara tujuan, dan jaringan transnasional.

3.3 AKTOR, INSTITUSI, DAN PRAKTIK PEMBENTUK IDENTITAS

Pembentukan identitas hibrida tidak terlepas dari aktor dan institusi yang mengelilingi diaspora. Aktor pertama adalah keluarga. Keluarga menjadi tempat awal pewarisan bahasa, makanan, agama, cerita asal-usul, dan ingatan tentang Indonesia (García et al., 2025; Wayessa, 2022). Dalam keluarga diaspora, anak-anak tidak hanya belajar tentang Indonesia melalui buku atau media, tetapi juga melalui percakapan, panggilan kekerabatan, makanan rumahan, perayaan hari besar, dan cerita orang tua. Keluarga juga menjadi ruang perdebatan ketika generasi muda lebih dekat dengan budaya Belanda daripada budaya Indonesia. Perbedaan generasi ini sering menjadi sumber negosiasi identitas.

Aktor kedua adalah organisasi diaspora. Organisasi memberi struktur pada hubungan sosial yang sebelumnya bersifat personal. Melalui organisasi, diaspora dapat berkumpul, menyusun kegiatan, memperingati hari nasional, merayakan agama, mengadakan diskusi, dan membangun jaringan. Aidulsyah & Gusnelly (2019) menyimpulkan bahwa organisasi Muslim Indonesia di Belanda berperan dalam memetakan identitas keagamaan dan sosial komunitas. Dalam konteks hibriditas, organisasi semacam ini menjadi ruang yang menghubungkan

praktik Indonesia dengan realitas Belanda. Di satu sisi, organisasi menjaga kesinambungan budaya. Di sisi lain, organisasi menyesuaikan bentuk kegiatan dengan aturan, fasilitas, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Aktor ketiga adalah komunitas budaya dan festival. Festival seperti Tong Tong Fair tidak hanya menampilkan budaya, tetapi juga mengatur cara budaya dilihat oleh publik (Wijaya, 2025). Kuliner, musik, pakaian, dan narasi sejarah dipilih, disusun, dan dipresentasikan. Proses pemilihan ini penting karena tidak semua unsur budaya ditampilkan. Ada unsur yang ditekankan karena mudah dikenali, ada yang disederhanakan agar dapat diterima publik, dan ada yang dimaknai ulang sesuai kebutuhan generasi baru. Dengan demikian, festival menjadi arena representasi yang memperlihatkan bagaimana keindonesiaan dikemas ulang dalam konteks Belanda.

Aktor keempat adalah negara. Negara Belanda hadir melalui kebijakan integrasi, pendidikan, status tinggal, pengakuan hukum, dan ruang kebebasan berekspresi. Bosma & Alferink (2012) menunjukkan bahwa kebijakan multikultural dan organisasi migran pascakolonial membentuk ruang bagi komunitas untuk mempertahankan identitas. Namun, ruang tersebut tidak selalu bebas dari tekanan. Diaspora tetap menghadapi ekspektasi agar mampu berbahasa Belanda, bekerja, mematuhi aturan, dan menunjukkan integrasi. Karena itu, identitas hibrida lahir dari ruang yang sekaligus memberi peluang dan memberi tuntutan.

Negara Indonesia juga hadir, meskipun dari jarak jauh. Kehadiran ini dapat terlihat melalui perwakilan diplomatik, program diaspora, kegiatan budaya, perayaan nasional, dan imajinasi tentang kewargaan. Effendi (2022) membahas strategi pelibatan diaspora Indonesia dalam diplomasi publik, meskipun juga menunjukkan adanya keterbatasan institusional. Dalam konteks artikel ini, diaspora dapat menjadi jembatan budaya, tetapi peran tersebut membutuhkan dukungan yang tidak hanya seremonial. Keterlibatan diaspora seharusnya dipahami sebagai relasi sosial jangka panjang, bukan hanya sebagai alat promosi kebudayaan.

Media digital menjadi institusi informal yang semakin penting. Melalui media sosial, diaspora dapat mengikuti berita Indonesia, berkomunikasi dengan keluarga, membangun komunitas, mempromosikan kegiatan budaya, dan merawat bahasa (Nedashkivska, 2018; Shin et al., 2022; Triwardani, 2023). Media digital membuat jarak geografis menjadi lebih lunak. Namun, media digital juga dapat menghasilkan identitas yang selektif. Indonesia yang hadir di media sering berupa potongan nostalgia, konflik politik, hiburan, kuliner, atau agama. Diaspora kemudian memilih bagian mana yang dianggap mewakili dirinya. Dalam proses ini, identitas hibrida dibentuk oleh arus informasi yang terus bergerak.

Praktik keagamaan menjadi salah satu mekanisme penting dalam menjaga identitas. Bagi sebagian diaspora Indonesia, agama bukan hanya urusan spiritual, tetapi juga ruang sosial. Kegiatan ibadah, pengajian, perayaan hari besar, dan solidaritas komunitas memperkuat hubungan antaranggota diaspora. Aria & Murwani (2023) menunjukkan bahwa hibriditas dan keterikatan sosial dapat terbentuk melalui transformasi sosial dan negosiasi identitas komunitas. Meskipun konteks studi mereka berbeda, argumen tentang keterikatan sosial membantu menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui

praktik bersama, bukan hanya melalui kesadaran individual.

Kuliner juga memiliki peran besar. Makanan Indonesia di Belanda bukan sekadar konsumsi. Ia menghubungkan tubuh dengan memori keluarga, kampung halaman, kelas sosial, dan sejarah kolonial. Reddy et al. (2020) menunjukkan bahwa makanan, budaya, dan identitas saling berkaitan dalam masyarakat multikultural. Dalam diaspora Indonesia, makanan seperti nasi goreng, rendang, sate, sambal, atau kue tradisional dapat menjadi simbol keintiman dan representasi publik. Namun, ketika makanan dipasarkan dalam festival atau restoran, ia juga dapat mengalami perubahan rasa, penyajian, dan makna. Di sinilah pelestarian budaya bertemu dengan adaptasi pasar.

Dengan melihat aktor, institusi, dan praktik tersebut, identitas hibrida dapat dipahami sebagai hasil kerja sosial bersama. Ia tidak hanya dibentuk oleh perasaan individu, tetapi oleh keluarga yang mewariskan nilai, organisasi yang menyediakan ruang, negara yang mengatur status, media yang menghubungkan jarak, dan komunitas yang memberi pengakuan.

3.4 Habitus, Modal, dan Arena Transnasional

Teori habitus Bourdieu membantu menjelaskan mengapa identitas hibrida tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan sadar. Habitus adalah disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang panjang. Ia bekerja dalam cara seseorang berbicara, memilih makanan, merespons orang tua, memahami sopan santun, dan menilai apa yang dianggap pantas. Bourdieu (1990) menekankan bahwa habitus terbentuk dalam hubungan dengan struktur sosial. Ketika diaspora Indonesia berpindah ke Belanda, habitus yang dibawa dari Indonesia tidak hilang. Habitus tersebut bertemu dengan arena baru yang memiliki aturan berbeda.

Pertemuan antara habitus asal dan arena Belanda menghasilkan negosiasi. Dalam keluarga Indonesia, misalnya, penghormatan pada orang tua, kedekatan kekerabatan, dan komunalitas sering menjadi nilai penting. Di Belanda, individu dapat berhadapan dengan norma kemandirian, keterbukaan komunikasi, dan pengaturan ruang privat yang berbeda. Perbedaan ini tidak otomatis menciptakan konflik, tetapi membutuhkan penyesuaian. Identitas hibrida muncul ketika individu mengembangkan disposisi baru yang memungkinkan dirinya bergerak di antara dua aturan sosial. Ia dapat mempertahankan etika keluarga Indonesia, tetapi juga mengadopsi cara komunikasi Belanda dalam ruang pendidikan atau pekerjaan.

Konsep *field* atau arena menjelaskan bahwa diaspora hidup dalam lebih dari satu ruang sosial. Arena Indonesia tetap hadir melalui keluarga, komunitas, media, dan kunjungan. Arena Belanda hadir melalui sekolah, kerja, hukum, administrasi, dan ruang publik. Setiap arena memiliki nilai simbolik. Kemampuan berbahasa Belanda, gelar pendidikan, pekerjaan formal, dan pemahaman aturan lokal memberi modal dalam arena Belanda. Sementara itu, kemampuan berbahasa Indonesia, pengetahuan budaya, hubungan keluarga, dan partisipasi komunitas memberi modal dalam arena diaspora. Identitas hibrida terbentuk ketika individu mengelola modal yang berbeda dalam dua arena tersebut.

Modal sosial memainkan peran penting. Jaringan diaspora dapat membantu individu memperoleh informasi pekerjaan, tempat tinggal, dukungan

emosional, kegiatan keagamaan, dan akses komunitas. Bagi migran tak berdokumen, modal sosial bahkan dapat menjadi sumber bertahan hidup. Mahshushah et al. (2024) menunjukkan bahwa jaringan sosial komunitas berperan penting dalam membangun *belonging* bagi migran Indonesia tak berdokumen di Amsterdam. Dalam bahasa Bourdieu, jaringan ini bukan hanya relasi pertemanan, tetapi sumber daya yang dapat dikonversi menjadi perlindungan, informasi, dan legitimasi sosial.

Modal kultural juga menentukan posisi diaspora. Pendidikan, kemampuan bahasa, pengetahuan tentang dua budaya, dan kecakapan membaca norma sosial menjadi modal yang bernilai. Diaspora yang mampu menjelaskan Indonesia kepada masyarakat Belanda dan menjelaskan Belanda kepada keluarga di Indonesia berperan sebagai perantara budaya. Peran ini penting dalam ruang transnasional karena mereka dapat menerjemahkan nilai, simbol, dan kepentingan antarnegara. Identitas hibrida dengan demikian bukan hanya kondisi psikologis, tetapi juga kapasitas sosial yang dapat digunakan untuk berpartisipasi dalam dua masyarakat.

Namun, habitus tidak selalu mudah menyesuaikan diri. Bourdieu menyebut kondisi ketika disposisi lama tidak lagi sesuai dengan arena baru sebagai *hysteresis*. Dalam kehidupan diaspora, *hysteresis* dapat terlihat ketika nilai yang dibawa dari Indonesia tidak sepenuhnya cocok dengan struktur sosial Belanda. Dewojati & Nurtalia (2023) menggunakan konsep habitus untuk membaca dinamika masyarakat Tionghoa dalam konteks pendidikan dan perubahan sosial. Dalam artikel ini, konsep tersebut membantu menjelaskan ketegangan diaspora ketika mereka dianggap terlalu Indonesia di Belanda, tetapi juga dianggap terlalu Belanda ketika kembali ke Indonesia.

Ketegangan tersebut sering dialami generasi kedua dan ketiga. Mereka mungkin tidak mengalami migrasi secara langsung, tetapi mewarisi cerita, nama, makanan, agama, atau memori keluarga. Pada saat yang sama, mereka dibesarkan dalam pendidikan dan pergaulan Belanda. Identitas mereka dapat lebih cair, tetapi juga lebih rentan terhadap pertanyaan tentang keaslian. Apakah mereka cukup Indonesia jika tidak fasih berbahasa Indonesia? Apakah mereka cukup Belanda jika memiliki wajah, nama, agama, atau keluarga yang diasosiasikan dengan Asia? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa identitas hibrida selalu berhubungan dengan pengakuan dari orang lain.

Dalam kerangka Bourdieu, identitas hibrida adalah strategi praksis. Individu tidak selalu menyusun strategi ini secara teoritis, tetapi mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyesuaikan bahasa, gestur, pakaian, makanan, dan cerita sesuai ruang sosial. Strategi ini tidak berarti manipulasi identitas. Ia adalah kemampuan sosial untuk bertahan dan diakui dalam arena yang berbeda. Oleh karena itu, hibriditas perlu dilihat sebagai bentuk agensi, tetapi agensi yang tetap dibatasi oleh sejarah, status migrasi, kelas, rasialisasi, dan kebijakan negara.

3.5 IMPLIKASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA, KEWARGAAN, DAN KEBIJAKAN

DIASPORA

Identitas hibrida memiliki implikasi penting terhadap pelestarian budaya

asal. Pelestarian budaya dalam diaspora tidak berlangsung dengan cara menyalin masa lalu secara utuh. Budaya dipertahankan melalui seleksi, penyesuaian, dan pemaknaan ulang. Bahasa Indonesia mungkin tidak lagi digunakan dalam semua konteks, tetapi dipertahankan dalam panggilan keluarga, doa, lagu, atau percakapan komunitas. Makanan tradisional mungkin mengalami perubahan bahan dan rasa karena penyesuaian dengan pasar Belanda. Perayaan budaya mungkin dikemas ulang agar dapat dipahami oleh publik lintas budaya. Perubahan ini tidak harus dibaca sebagai kemunduran. Ia dapat menjadi cara agar budaya tetap hidup dalam konteks baru.

Identitas hibrida juga memperkuat keterhubungan transnasional. Diaspora yang memiliki ikatan dengan Indonesia dan Belanda dapat berperan sebagai penghubung keluarga, ekonomi, pendidikan, agama, dan budaya. Mereka dapat mengirim remiten, membantu pertukaran informasi, memperkenalkan budaya Indonesia, atau membangun jaringan profesional lintas negara. Dalam konteks ini, identitas hibrida menjadi sumber daya. Seseorang yang memahami dua bahasa, dua norma, dan dua sistem sosial memiliki kemampuan untuk menjembatani perbedaan. Kemampuan ini penting bagi diplomasi publik dan hubungan masyarakat antarnegara.

Namun, pelestarian budaya melalui hibriditas juga memiliki risiko. Risiko pertama adalah komodifikasi budaya. Ketika budaya Indonesia dipresentasikan dalam festival, restoran, atau media, unsur tertentu dapat dipilih karena dianggap menarik bagi pasar. Akibatnya, makna historis, politik, atau spiritual dapat melemah. Risiko kedua adalah romantisasi diaspora. Diaspora sering dipandang sebagai penjaga budaya, padahal mereka juga mengalami konflik, marginalisasi, dan keterbatasan. Risiko ketiga adalah perbedaan generasi. Generasi muda mungkin memiliki hubungan yang lebih simbolik dengan Indonesia, sementara generasi tua lebih menekankan bahasa dan tradisi. Perbedaan ini dapat memunculkan ketegangan dalam keluarga dan komunitas.

Dalam perspektif kewargaan, identitas hibrida memperlihatkan bahwa *belonging* tidak selalu sejajar dengan status hukum. Seseorang dapat memiliki status tinggal yang sah, tetapi tetap mengalami rasa tidak sepenuhnya diterima. Sebaliknya, seseorang yang rentan secara hukum dapat memiliki rasa *belonging* kuat dalam komunitas diaspora. Hal ini penting bagi kajian keimigrasian karena status administratif tidak cukup menjelaskan pengalaman migran. Pengakuan sosial, jaringan komunitas, dan partisipasi budaya juga menentukan apakah seseorang merasa menjadi bagian dari masyarakat.

Bagi kebijakan diaspora Indonesia, temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif terhadap keragaman pengalaman migran. Diaspora Indonesia di Belanda tidak dapat dipahami sebagai satu kelompok homogen. Kebijakan yang hanya menonjolkan promosi budaya dapat melewatkan persoalan status migrasi, diskriminasi, perbedaan generasi, dan kebutuhan perlindungan. Pelibatan diaspora sebaiknya mencakup pendidikan budaya, dukungan organisasi komunitas, fasilitasi jaringan generasi muda, perlindungan migran rentan, dan kerja sama akademik. Effendi (2022) menekankan bahwa pelibatan diaspora dalam diplomasi publik masih memiliki kelemahan institusional. Karena itu, identitas hibrida seharusnya tidak hanya dirayakan, tetapi juga dipahami sebagai hasil dari struktur sosial yang perlu didukung.

Migrasi tidak berhenti ketika seseorang memasuki negara tujuan. Setelah proses hukum terjadi, migran masih menghadapi proses sosial yang panjang. Mereka perlu membangun rasa memiliki, mengelola perbedaan budaya, mempertahankan jaringan asal, dan menegosiasikan posisi di masyarakat penerima. Identitas hibrida adalah salah satu hasil dari proses panjang tersebut. Dengan demikian, artikel ini menempatkan diaspora Indonesia di Belanda sebagai kasus yang dapat memperkaya kajian migrasi, *social studies*, *citizenship studies*, dan diaspora.

Sintesis artikel ini menghasilkan model konseptual sederhana. Pertama, migrasi memindahkan individu ke arena sosial baru. Kedua, individu membawa habitus, modal, dan memori dari negara asal. Ketiga, arena negara tujuan menghadirkan aturan, peluang, dan tekanan integrasi. Keempat, keluarga, organisasi, media, agama, dan festival menjadi ruang negosiasi. Kelima, identitas hibrida terbentuk sebagai strategi belonging dan partisipasi transnasional. Keenam, identitas tersebut berimplikasi pada pelestarian budaya, kewargaan budaya, dan hubungan diaspora dengan negara asal. Model ini membantu menjelaskan mengapa hibriditas perlu dibaca sebagai proses sosial yang berurutan, bukan sekadar label identitas.

Pada akhirnya, identitas hibrida menunjukkan bahwa diaspora Indonesia di Belanda tidak berada dalam pilihan sederhana antara menjadi Indonesia atau menjadi Belanda. Mereka membangun ruang antara yang memungkinkan keduanya hadir secara berbeda sesuai konteks. Ruang antara ini tidak selalu nyaman, tetapi produktif. Ia melahirkan bentuk budaya baru, jaringan sosial baru, dan cara baru memahami kewargaan. Dalam ruang inilah diaspora memainkan peran sebagai subjek migrasi, aktor budaya, dan penghubung transnasional. Dengan demikian, pembahasan tentang diaspora perlu bergerak dari penggambaran budaya menuju analisis tentang struktur migrasi, relasi negara, dan praktik kewargaan sehari-hari, dan transnasional.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa identitas hibrida diaspora Indonesia di Belanda terbentuk melalui proses sosial yang bertahap dan berlapis. Proses tersebut dimulai dari migrasi, dilanjutkan dengan adaptasi praktis, negosiasi nilai, artikulasi komunal, dan stabilisasi sementara dalam kehidupan transnasional. Identitas hibrida tidak muncul sebagai percampuran budaya yang sederhana, melainkan sebagai hasil hubungan antara pengalaman personal, keluarga, organisasi diaspora, kebijakan negara tujuan, sejarah kolonial, dan jaringan lintas negara. Karena itu, hibriditas perlu dipahami sebagai proses aktif yang terus berubah mengikuti ruang sosial, generasi, dan status migrasi.

Dalam konteks diaspora Indonesia di Belanda, identitas hibrida dibentuk oleh beberapa mekanisme utama. Mobilitas transnasional menghubungkan diaspora dengan Indonesia melalui kunjungan, keluarga, media, dan memori. Praktik multibahasa memungkinkan individu bergerak di antara ruang keluarga, komunitas, pendidikan, dan pekerjaan. Organisasi diaspora, tempat ibadah, festival budaya, dan media digital menyediakan ruang untuk mempertahankan sekaligus menafsirkan ulang budaya Indonesia. Sementara itu, kebijakan multikultural dan struktur sosial Belanda memberi peluang, tetapi juga

menghadirkan tuntutan integrasi dan pengakuan. Identitas hibrida lahir dari pertemuan antara peluang dan tekanan tersebut.

Melalui perspektif Bourdieu, identitas hibrida dapat dipahami sebagai transformasi habitus dalam arena transnasional. Habitus asal yang dibentuk oleh pengalaman Indonesia tidak hilang ketika individu tinggal di Belanda. Habitus tersebut bernegosiasi dengan arena baru yang memiliki aturan, nilai, dan modal berbeda. Modal sosial dan modal kultural diaspora memungkinkan mereka menjadi perantara budaya antara Indonesia dan Belanda. Namun, perbedaan arena juga dapat menimbulkan ketegangan, terutama ketika diaspora dianggap tidak sepenuhnya Indonesia atau tidak sepenuhnya Belanda. Ketegangan ini justru memperlihatkan bahwa identitas hibrida selalu berkaitan dengan pengakuan sosial.

Secara teoritis, artikel ini menegaskan bahwa kajian keimigrasian perlu memberi perhatian lebih besar pada identitas, *belonging*, dan kewargaan budaya. Status hukum penting, tetapi tidak cukup untuk memahami pengalaman migran. Diaspora juga membangun jaringan, memelihara simbol, menegosiasikan posisi, dan memproduksi bentuk baru keindonesiaan di luar negeri. Secara praktis, artikel ini menyarankan agar kebijakan diaspora Indonesia tidak hanya berorientasi pada promosi budaya, tetapi juga pada penguatan komunitas, perlindungan migran rentan, pendidikan budaya lintas generasi, dan pengakuan terhadap keragaman pengalaman diaspora. Dengan demikian, identitas hibrida dapat dipahami sebagai jembatan sosial yang menghubungkan migrasi, budaya, kewargaan, dan hubungan transnasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A., Mushoffa, E., & Toyibah, D. (2023). Voluntary Diaspora and Missionary Purposes: Mapping Indonesian Muslim Diaspora in Western Countries. *Journal of Asian Social Science Research*. <https://doi.org/10.15575/jassr.v5i1.74>
- Agustira, L., Yunindyawati, Y., & Izzudin, M. (2023). Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 69–80. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.57693>
- Aidulsyah, F., & Gusnelly. (2019). Mapping Indonesian Muslim Organizations In The Netherlands. *Journal of Indonesian Social Science and Humanities (JISSH)*, 2, 157–165.
- Amersfoort, H. (2004). The waxing and waning of a diaspora: Moluccans in the Netherlands, 1950–2002. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 30, 151–174. <https://doi.org/10.1080/1369183032000170213>
- Aria, V., & Murwani, P. (2023). Hibriditas dan Keterikatan Sosial: Transformasi Sosial dan Negosiasi Identitas pada Masyarakat Geser di Seram Timur. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 153–166. <https://doi.org/10.30598/populis.17.2.153-166>
- Beukering, J. van. (2022). Transnational connections; Diasporic (re)turns to Indonesia. *Wacana*, 23(3), 612–634. <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i3.1004>

- Bilecen, B., & Lubbers, M. (2021). The networked character of migration and transnationalism. *Global Networks*. <https://doi.org/10.1111/glob.12317>
- Boland, C. (2020). Hybrid identity and practices to negotiate belonging: Madrid's Muslim youth of migrant origin. *Comparative Migration Studies*, 8. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00185-2>
- Bosma, U., & Alferink, M. (2012). Multiculturalism and Settlement: The Case of Dutch Postcolonial Migrant Organisations. *Journal of International Migration and Integration*, 13(3), 265–283. <https://doi.org/10.1007/s12134-011-0196-2>
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Cormoş, V. C. (2022). The Processes of Adaptation, Assimilation and Integration in the Country of Migration: A Psychosocial Perspective on Place Identity Changes. *Sustainability (Switzerland)*, 14(16). <https://doi.org/10.3390/su141610296>
- Dewojati, C., & Nurtalia, N. (2023). Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa ... Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–23.
- Doornbos, J., & Dragojlovic, A. (2021). 'The past should not affect the children': intergenerational hauntings in the homes of Indo-European families. *Gender, Place & Culture*, 29, 1141–1161. <https://doi.org/10.1080/0966369x.2021.1950644>
- Effendi, T. D. (2022). Strategi Pelibatan Diaspora Indonesia dalam Diplomasi Publik. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(1), 18–42.
- Gan, J. (2023). The Grand Indo Meeting and the Grand Indo Future. *Performance Research*, 28, 106–109. <https://doi.org/10.1080/13528165.2023.2260713>
- García, A. M., Arnez, M., & Lunić, A. (2025). Navigating migration, memory and media: Introduction to the collection. *Memory, Mind & Media*, 4. <https://doi.org/10.1017/mem.2025.10001>
- Granger, H. F. (2025). Transcending Borders: Yearning to Belong and Homeland Reinterpretation in Diasporic Spaces among Malaysians in the United Kingdom. *Mémoire(s), Identité(s), Marginalité(s) Dans Le Monde Occidental Contemporain*. <https://doi.org/10.4000/1406z>
- Gusnelly. (2017). Diaspora dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia di Belanda. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(1), 33–44.
- Harakan, A., & Said, T. G. (2023). Human Security Implications and the Indonesian Diaspora in the Philippines. *Ijd-Demos*. <https://doi.org/10.37950/ijd.v5i2.407>
- Hill, D. (2022). Indonesian political exiles in the Netherlands after 1965; Postcolonial nationalists in an era of transnationalism. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i3.1003>
- Ince-Beqo, G., & Ambrosini, M. (2022). Reimagining the homeland: diasporic belonging among Turkish and Kurdish second generations in Italy. *International Review of Sociology*, 32, 483–500. <https://doi.org/10.1080/03906701.2022.2121118>

- Ismail, I. (2023). POSTCOLONIAL IMMIGRANTS: THE MOLUCCAN DIASPORA IN THE NETHERLANDS. In *International Review of Humanities Studies*. <https://doi.org/10.7454/irhs.v8i2.1119>
- Kamajaya, A. P. A., Rakasiwi, A. D., & Edgar, A. C. (2024). Peran Imigrasi dalam Perkembangan Migrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4711>
- Kitamura, Y. (2017). Long way home: The life history of Chinese-Indonesian migrants in the Netherlands. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 18, 24–37. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.572>
- Kotarumalos, N. (2010). *Mengkonstruksi Identitas Diaspora Maluku di Negara Belanda*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia.
- Liga, M., Gomboeva, Y., & Zakharov, M. (2025). Cultural Identity and Cultural Hybridity: Current Theoretical and Methodological Approaches to Research. *Humanitarian Vector*. <https://doi.org/10.21209/1996-7853-2025-20-1-33-43>
- Mahshushah. (2024). Illegality and Identity: The Complex Belonging of Undocumented Indonesian Migrants in Amsterdam. *Lembaran Antropologi*. <https://doi.org/10.22146/la.19075>
- Mahshushah, Boland, C., Volkov, Y., & Kurbatov, V. (2024). Illegality and Identity: The Complex Belonging of Undocumented Indonesian Migrants in Amsterdam. *Lembaran Antropologi*, 8. <https://doi.org/10.18522/2227-8656.2022.2.1>
- Maulidia, H. (2022). IMIGRASI, DIASPORA, DAN TRANSNATIONAL MIGRATION DALAM KAJIAN SOSIOLOGI KEIMIGRASIAN IMMIGRATION, DIASPORA, AND TRANSNATIONAL MIGRATION IN SOCIOLOGY OF IMMIGRATION STUDIES. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*. <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i1.317>
- Mudzakkir, A. (2017). *MIGRASI PERNIKAHAN: WACANA DAN PENGALAMAN KAWIN CAMPUR PEREMPUAN INDONESIA DI BELANDA*. 7, 13–28. <https://doi.org/10.14203/jkw.v7i1.703>
- Narottama, N., & Sudarmawan, E. (2017). *The Indonesian Diaspora in Europe: Culinary as Cultural Identity and Tourism Promotion in Paris, France*. 50–56. <https://doi.org/10.2991/ictgtd-16.2017.9>
- Nedashkivska, A. (2018). Identity in Interaction: Language Practices and Attitudes of the Newest Ukrainian Diaspora in Canada. *East/West: Journal of Ukrainian Studies*. <https://doi.org/10.21226/ewjus421>
- Nikielska-Sekuła, K. (2023). Embodied Transnational Belonging. *International Migration Review*, 60, 204–230. <https://doi.org/10.1177/01979183231222233>
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., Yusuf, N., & Tahir, H. (2023). Internationalization of Indonesian Language Towards World Language. *Global International Journal of Innovative Research*. <https://doi.org/10.59613/global.v1i2.18>
- Reddy, G., Dam, V., & M., R. (2020). Food, culture, and identity in multicultural societies: Insights from Singapore. *Appetite*, 149, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104633>
- Riawanti, S. (2020). Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman. *Umbara*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.26843>

- Safitri, I., & Setiawann, N. (2025). Suara dari Pengasingan: Eksil Indonesia di Belanda sebagai Penjaga Ingatan Kolektif dan Harapan Demokrasi (1988-2006). *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 6(1), 105–122.
- Saptari, R. (2019). *Politics of Belonging and Strategies of Perseverance: Indonesian Political Exiles and Migrant Workers Within and Beyond the Nation-State*.
- Sari, F. M., Simanjuntak, N., Dr, U., & Soetomo. (2024). A Cultural Acculturation: The Code-Mixing and Language Meaning in ‘Geef Mij Maar Nasi Goreng’ Song. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i4.10693>
- Shin, J., Seo, M., & Lew, Y. (2022). Sustainability of Digital Capital and Social Support during COVID-19: Indonesian Muslim Diaspora’s Case in South Korea. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14127457>
- Steijlen, F. (2010). *Moluccans in the Netherlands: from exile to migrant*. 44, 143.
- Stroupe, R., & Roosman, L. (2023). *Applied Linguistics in the Indonesian Context Society, Culture and Language*. Springer.
- Triwardani, R. (2023). Gazing Homeland Politics: A Case Study of The Political Engagement of The Indonesian Diaspora Group Manila. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v1iii.992>
- Volkov, Y., & Kurbatov, V. (2022). HYBRID IDENTITY: FACTORS OF FORMATION AND FORMS OF MANIFESTATION. *HUMANITIES OF THE SOUTH OF RUSSIA*. <https://doi.org/10.18522/2227-8656.2022.2.1>
- Ward, C., Tseung-Wong, C. N., Szabó, Á., Qumseya, T., & Bhowon, U. (2018). Hybrid and Alternating Identity Styles as Strategies for Managing Multicultural Identities. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 49, 1402–1439. <https://doi.org/10.1177/0022022118782641>
- Wayessa, B. (2022). Homeland politics, imagined homeland, and the formation of Oromo diaspora identity. *African Identities*, 22, 700–713. <https://doi.org/10.1080/14725843.2022.2108372>
- Wijaya, M. A. T. (2025). *Tong Tong Fair: Identitas Indo di Belanda dan Dampaknya Pada Budaya Lintas Negara Periode 2020-2024*.
- Yayusman, M. S., Mulyasari, P. N., Trihartono, A., & Gusnelly†. (2023). Culinary Diaspora: An Anchor for Indonesian Gastrodiplomacy in the Netherlands. *The Hague Journal of Diplomacy*. <https://doi.org/10.1163/1871191x-bja10167>